

Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pengelolaan Sampah Pada Anak Putus Sekolah Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

Asrinda¹⁾, Irwan Syah Nur Hasan²⁾, Andi Nurul Khalizah³⁾ & Nurlita Pertiwi⁴⁾

^{1,2,4)}Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar

Email: asrindaas.aa@gmail.com

³⁾Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar



© 2021 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

Abstract.

Organic waste management is an effort to reduce the volume of waste. This effort can be done easily by the community with simple technology. This article reveals efforts to increase knowledge and attitudes of school dropouts through training in the manufacture of organic fertilizers. This research is a quantitative research with a quasi-experimental approach. The subjects of the training are school dropouts who live around the Pasar Daya, Makassar City and worked part time as foster workers. The number of training subjects was 15 people who were trained for eight meetings with demonstration techniques and assistance in the use of tools. The results showed that there was an increase in knowledge and attitudes of organic waste management in school dropouts after attending training.

Keywords: Training, Demonstration, Composter

Abstrak.

Pengelolaan sampah organik merupakan upaya mereduksi volume sampah. Upaya ini dapat dilakukan secara mudah oleh masyarakat dengan teknologi yang sederhana. Artikel ini mengungkapkan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap pada anak putus sekolah melalui pelatihan pembuatan pupuk organik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Subjek pelatihan adalah anak putus sekolah yang bermukim di sekitar Pasar Daya Kota Makassar dan bekerja paruh waktu sebagai buruh angkat. Jumlah subjek pelatihan sebanyak 15 orang yang dilatih selama delapan kali pertemuan dengan teknik demonstrasi dan pendampingan penggunaan alat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap pengelolaan sampah organik pada anak putus sekolah setelah mengikuti pelatihan.

Kata Kunci: Pelatihan, Demonstrasi, Komposter

PENDAHULUAN

Masalah sampah perkotaan menjadi topik yang tidak asing di perbincangkan di negara maju dan negara berkembang, tak terkecuali di Indonesia. Masalah sampah di Indonesia bukanlah lagi hal yang baru, jumlah sampah tiap tahun meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Sampah menjadi salah satu permasalahan kronis di Indonesia walaupun sudah digunakan berbagai cara untuk menekan sampah agar tidak mencemari lingkungan. Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) adalah salah satu konsep strategi untuk mengurangi limbah sampah dengan cara mengurangi penggunaan benda sekali pakai, menggunakan kembali barang yang telah menjadi sampah dan mengubah limbah sampah menjadi benda yang mempunyai nilai manfaat.

Makassar adalah salah satu kota di Indonesia yang sedang menata lingkungan agar menjadi kota yang bersih dan terawat namun, Makassar juga dengan kondisi penduduk yang tiap tahun semakin meningkat juga seiring dengan volume sampah yang dihasilkan setiap hari, akibatnya volume sampah meningkat tidak terkendali. Olehnya diperlukan pemberdayaan masyarakat dalam meminimalisasi volume sampah tersebut.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 21/PRT/M/2006 tentang Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan menjelaskan bahwa pengurangan sampah harus dimulai dari sumbernya, merupakan hal yang harus diperhatikan dan digalakkan. Penanganan sampah harus menjadi perhatian yang serius dari berbagai pihak (stakeholder). Pelaksanaan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi komponen-komponen yang mendukung yaitu aspek teknis, kelembagaan, hukum atau peraturan, pembiayaan maupun peran serta dari masyarakat dan pihak swasta (Fitriasari & Nurjannah, 2017).

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021) menguraikan bahwa komposisi sampah paling banyak adalah sampah organik dengan persentase 53 %. Sebagian besar sampah yang masuk ke TPA adalah sampah organik yang bersumber dari limbah domestik dan limbah pasar tradisional. Pasar tradisional memberi kontribusi sampah sebesar 16.4% yang menghasilkan limbah sayuran dimana tumpukan limbahnya menyebabkan bau yang tidak sedap dan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan sampah organik dengan tepat agar tidak mengganggu kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Salah satu solusi untuk mengurangi banyaknya volume sampah organik adalah pengelolaan dengan menggunakan teknik komposter. Dengan memanfaatkan sampah organik menjadi benda yang bernilai ekonomis (kompos), maka pengelolaan sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga berdampak pada peningkatan kapasitas ekonomi. Dengan pengelolaan limbah sampah organik tersebut selain mampu berkontribusi dalam pengurangan jumlah limbah juga dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat mitra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (quasi-experiment). Populasi pada penelitian ini adalah anak putus sekolah yang bekerja sebagai buruh angkat barang di Pasar Daya Kota Makassar, adapun anak yang terlibat sebagai subjek pelatihan sebanyak 15 orang.

Eksperimen pada penelitian ini dilakukan selama 8 kali pertemuan mulai dari bulan Juni – Agustus 2021 dan bertempat di Pasar Daya Kota Makassar. Sebelum Pelatihan dimulai Anak Putus Sekolah diberikan *Pretest* untuk mengukur pengetahuan dan sikap terhadap pengelolaan sampah organik. Selanjutnya, setelah pelatihan diberikan instrumen *Posttest* untuk mengukur pengetahuan dan sikap anak putus sekolah setelah mengikuti pelatihan.

Adapun *Instrument Test* yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan disajikan pada tabel berikut.

Asrinda, Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pengelolaan Sampah

Tabel 1. Tabel Instrumen Pengetahuan terhadap pengelolaan sampah

No	Pernyataan	Nilai	
		B	S
1.	Sampah organik adalah sampah yang mudah busuk		
2.	Limbah sayur dapat dibuah menjadi pupuk		
3.	Limbah sayur di pasar menyebabkan bau yang tidak sedap		
4.	Tumpukan limbah sayur menyebabkan pasar menjadi kotor		
5.	Semakin hari semakin banyak sampah di pasar		
6.	Tumpukan sampah di pasar diangkut oleh truk ke TPA		
7.	Sampah menjadi tempat bibit penyakit		
8.	Sampah organik sama dengan sampah plastik		
9.	Kalau mau hidup sehat kita harus bersih dari sampah		
10.	Agar mudah diolah menjadi kompos limbah harus dicacah terlebih dahulu		

Adapun instrumen sikap terdiri dari 10 pertanyaan yang memberi peluang kepada peserta untuk memilih angka 1-5 berdasarkan persetujuannya terhadap pernyataan yang sesuai dengan sikapnya. Adapun *Instrument Test* yang digunakan untuk mengukur sikap disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Tabel Instrumen Sikap terhadap pengelolaan sampah

No	Pernyataan	Nilai				
		SS	S	KS	TS	STS
		5	4	3	2	1
1.	Kita tidak perlu memilah sampah plastik dan organik					
2.	Sampah sayur yang ada di pasar harus ditangani agar pasar menjadi lebih bersih					
3.	Kita tidak perlu peduli terhadap sampah di pasar					
4.	Kita sudah terbiasa bau sampah yang ada di pasar					
5.	Rasanya tidak ada waktu untuk mengolah sampah					
6.	Dinas pasar yang bertanggung jawab untuk mengolah sampah di pasar					
7.	Aktivitas sehari-hari tidak terganggu walau dipasar banyak sampah					
8.	Saya senang belajar membuat kompos dari limbah sayur karena bisa menambah penghasilan					
9.	Saya rasa tidak susah untuk membuat kompos					
10.	Perlu peralatan yang banyak dan mahal untuk membuat kompos.					

Selanjutnya metode penilaian pada instrumen tes pengetahuan dan sikap terhadap pengelolaan sampah organik disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Instrumen Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Instrumen	Jawaban	Nilai
Pengetahuan	Pernyataan Positif (+)	Benar	1
		Salah	0
	Pernyataan Negatif (-)	Salah	1
		Benar	0
Sikap	Pernyataan Positif (+)	Sangat Setuju	5
		Setuju	4
		Kurang Setuju	3
		Tidak Setuju	2

	Sangat Tidak Setuju	1
	Sangat Setuju	1
	Setuju	2
Pernyataan Negatif (-)	Kurang Setuju	3
	Tidak Setuju	4
	Sangat Tidak Setuju	5

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Deskripsi Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Pada Anak Putus Sekolah Di Sekitar Pasar Daya Kota Makassar

a. Pembuatan Modul

Pembuatan modul dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan, modul berisi mengenai pengetahuan dasar mengenai jenis limbah sampah yang banyak ditemukan di daerah pasar. Selain itu, di dalam modul juga dijelaskan mengenai dampak yang dapat ditimbulkan jika limbah sampah tidak dikelola dengan baik.



Gambar 1. Presentasi materi modul kepada Dosen pembimbing via Daring

b. Pengenalan Sampah Organik

Setelah pembuatan modul dilakukan maka kegiatan pertama yang dilakukan adalah pemaparan mengenai sampah organik, jenis sampah organik dan dampak yang dapat ditimbulkan jika sampah tidak dikelola dengan baik. Setelah pengenalan mengenai sampah organik dilanjutkan dengan alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengelola sampah organik agar dapat mengurangi timbulan sampah serta memberi nilai ekonomis pada hasil produk pengelolaan limbah sampah.



Gambar 2. Dokumentasi Setelah dilakukannya penyuluhan materi

c. Demonstrasi Pembuatan lat dan Pengelolaan Sampah

Alat pengolahan sampah organik adalah komposter yang terbuat dari ember cat. Satu paket komposter terdiri atas dua ember yang dibuat bersusun. Ember yang terletak diatas digunakan sebagai wadah sampah organik. ember ini dibuat berlubang-lubang agar cairan sebagai hasil produk sampah ditampung pada ember di bawahnya. Sebagaimana disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Desain dan Produk Alat Komposter

Metode eksperimen juga mencakup pelatihan pembuatan alat komposter sederhana yang murah dan dapat diadopsi oleh anak putus sekolah. Selanjutnya metode pengolahan sampah juga diajarkan kepada anak putus sekolah (gambar 4.)



Gambar 4. Demonstrasi Alat dan pengelolaan Sampah

2) Peningkatan Pengetahuan Mengenai Pengelolaan dan Nilai Ekonomi Sampah pada Anak Putus Sekolah Setelah Mengikuti Pelatihan

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah organik, maka dilakukan *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan instrumen yang sama. Adapun hasil data skor *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Sampah

PENGETAHUAN			
No	Pretest	Posttest	Peningkatan Nilai
1	2	8	6
2	5	7	2
3	6	9	3
4	4	8	4
5	3	8	5
6	4	9	5
7	4	8	4
8	2	7	5
9	5	8	3
10	3	8	5
11	4	9	5
12	5	8	3
13	5	7	2
14	3	8	5
15	5	9	4
Rata-rata	4	8.1	4.1

Sumber: Analisis Data, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa anak putus sekolah umumnya memiliki pengetahuan pengelolaan sampah organik yang rendah sebelum mengikuti pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan, pengetahuan tersebut meningkat dengan baik. hal ini tercapai setelah anak putus sekolah mengikuti penyuluhan dan praktik selama delapan kali pertemuan.

Hasil pelatihan tersebut menandakan bahwa pengalaman belajar anak putus sekolah berkontribusi pada peningkatan pengetahuan pengelolaan sampah organik. pelatihan memberi kesempatan kepada peserta untuk mendapatkan pengalaman baru serta berdampak pada peningkatan pemahaman peserta (Kastawaningtyas & Martini, 2018).

3) Peningkatan Sikap Anak Putus Sekolah Terhadap Pengelolaan Limbah Sampah Organik setelah Mengikuti pelatihan

Untuk mengetahui peningkatan sikap mengenai pengelolaan sampah pada anak putus sekolah setelah mengikuti pelatihan dilakukan *pretest* dan *posttest* menggunakan instrumen yang sama. Adapun hasil data skor *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap Terhadap Pengelolaan Sampah

No	SIKAP		
	Pretest	Posttest	Peningkatan Nilai
1	4	7	3
2	5	8	3
3	4	8	4
4	5	8	3
5	6	8	2
6	6	7	1
7	4	8	4
8	3	7	4
9	2	9	7
10	2	8	6
11	3	9	6
12	4	8	4
13	5	8	3
14	5	8	3
15	3	9	6
Rata-rata	4	8	4

Sumber: Analisis Data, 2021

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap pengelolaan sampah organik pada anak putus sekolah relatif rendah dengan nilai rata-rata dibawah lima. Selanjutnya setelah pelatihan, peserta umumnya memiliki sikap yang tinggi untuk ikut serta melakukan pengelolaan sampah organik.

Sikap pengelolaan sampah tercermin dengan kesediaan untuk memilah sampah organik dan anorganik serta kesediaan untuk melakukan upaya pengelolaan sampah. Hal ini juga terbentuk dengan adanya kecemasan akan timbulnya sampah organik yang menimbulkan bau yang tidak sedap di Pasar Daya. Hasil ini didukung oleh Ajzen (1991) yang mengatakan bahwa lahirnya sikap yang bersumber dari adanya pengembangan pengetahuan. Seseorang yang mengalami peningkatan pengetahuan terhadap lingkungan, cenderung menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap sikap pengelolaan lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan sampah organik pada anak putus sekolah yang dilakukan selama delapan kali pertemuan memberi kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak putus sekolah dalam pengelolaan sampah organik. Kegiatan pelatihan pengelolaan sampah organik terlaksana melalui program kreativitas mahasiswa tahun 2021 yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, olehnya penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Ajzen, I. 1991. Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50, Issue 2, p: 179-211.
- Fitriasari, F., & Nurjannah, D. (2017). Analisis pengaruh bank sampah malang (BSM) terhadap pendapatan masyarakat Kota Malang. *Business Management Journal*, 12(1).
- Kastawaningtyas, A., & Martini, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Model Experiential Learning Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 2(2), 45-52.
- Peraturan Menteri Pekerja Umum Nomor: 21/PRT/M/2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan.